

Pengaruh *Face Painting* untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Vela Ratna Sari^{1*}, Mirnawati², dan Dewi Juwita Susanti²

¹SLB Negeri Marabahan, Marabahan, Barito Kuala, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

[*velaratnasari08@gmail.com](mailto:velaratnasari08@gmail.com)

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of eye contact in ASD children which makes it difficult to focus on what others convey both messages / information and in academic terms. The purpose of this study is to determine the effect of Face Painting in improving the eye contact ability of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in SLB Negeri Marabahan. This research uses a quantitative approach with a type of single subject research or commonly called Single Subject Research (SSR). The research design used was A1-B-A2 where at baseline stage 1 (A1) 4 sessions were carried out, intervention stage (B) as many as 6 sessions, and baseline stage 2 (A2) as many as 4 sessions. The subject in this study was a child of ASD class IV SLB Negeri Marabahan. The data collection technique used is observation and documentation where data recording when observation is carried out by 3 observers. The analysis techniques used are analysis under conditions and analysis between conditions with the presentation of data in the form of visual, graphs and tables. The results showed that Face Painting can improve the eye contact ability of children with ASD. This is evidenced by the mean level of the subject's initial ability to maintain contact at baseline stage 1 (A1) for only 2 seconds in a span of 15 minutes, at the intervention stage (B) the subject's ability gradually increased to 5 seconds in a span of 15 minutes, and at baseline stage 2 (A2) the subject's ability to maintain eye contact increased again to 9 seconds from a span of 15 minutes. Based on the acquisition of these data, it can be concluded that Face Painting has a positive effect in improving the eye contact ability of children with ASD in SLB Negeri Marabahan.

Keyword : *face painting; eye contact; Autism Spectrum Disorder (ASD).*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kontak mata pada anak ASD yang membuatnya sulit untuk fokus dengan apa yang orang lain sampaikan baik itu pesan/informasi maupun dalam hal akademik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Face Painting* dalam meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Negeri Marabahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian subjek tunggal atau biasa disebut *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A1-B-A2 yang mana pada tahap baseline 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak 6 sesi, dan tahap baseline 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak ASD kelas IV SLB Negeri Marabahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi yang mana pencatatan data saat observasi dilakukan oleh 3 pengamat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dengan penyajian data berbentuk visual grafik dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Face Painting* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan ASD. Hal ini dibuktikan dengan mean level kemampuan awal subjek dalam mempertahankan kontak pada tahap baseline 1 (A1) hanya selama 2 detik dalam rentang waktu 15 menit, pada tahap intervensi (B) kemampuan subjek secara bertahap meningkat menjadi 5 detik dalam rentang waktu 15 menit, dan pada tahap baseline 2 (A2) kemampuan



subjek dalam mempertahankan kontak mata meningkat lagi menjadi 9 detik dari rentang waktu 15 menit. Berdasarkan perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *Face Painting* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan ASD di SLB Negeri Marabahan.

Kata kunci : *face painting*; kontak mata; *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

How to cite: Sari, V. R., Mirnawati, M., & Susanti, D. J. (2024). Pengaruh *face painting* untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD). *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 1-9.

PENDAHULUAN

Setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan tanpa adanya saling membedakan atau diskriminasi, hal ini ditegaskan kembali oleh UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyetaraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang predikat berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki hambatan atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus yang mana memiliki hambatan baik cacat fisik atau mental tidak hanya mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan namun juga harus mendapatkan perlakuan khusus. Kebijakan ini menjadi kekuatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak yang sama bersamaan dengan anak-anak lain, salah satunya anak autis.

Autism Spectrum Disorders (ASD) ialah suatu kelainan yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial (Lord et al., 2020). Beberapa gejala yang sering dialami seseorang dengan ASD adalah perilaku yang hiperaktif, cenderung agresif, sering melakukan tindakan untuk menyakiti diri, dan sering mengalami perubahan suasana hati (Kazdoba et al., 2016). Faktor penyebab seseorang mengalami ASD dapat berasal dari faktor genetik dan faktor lingkungan (Lyall et al., (2014). Anak ASD memiliki gangguan ada pada interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku, dengan adanya gangguan tersebut anak tidak mampu membentuk hubungan sosial dan komunikasi dengan baik serta tidak mempunyai kontak mata dengan orang lain. Anak dengan ASD juga memiliki kesulitan dalam menafsirkan emosi, memproses pengalaman emosi dan memberikan perhatian terhadap emosi orang lain. Anak dengan ASD hanya terfokus pada hal yang menarik bagi dirinya (Safaria, 2005). Hal ini ditunjukkan dalam membentuk sebuah perilaku terlihat ketika anak senang menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri, perhatiannya hanya tertuju pada objek yang sedang dimainkannya, dan tidak peduli dengan kejadian yang ada di sekitarnya. Anak juga belum mampu dalam melakukan kontak mata dengan orang lain.

Interaksi sosial merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Pada dasarnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan sekitar. Keterlibatan individu dengan lingkungan sekitar berlangsung sejak usia dini, proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak lahir hingga kita tua sebab keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangan sebagai individu. Berkaitan saat melakukan interaksi sosial kontak mata memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi sosial, dalam memulai sebuah interaksi hal yang paling pertama dilakukan ialah membangun kontak mata dengan lawan bicara.

Kontak mata menjadi hal yang penting karena memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial dan peningkatan kemampuan akademis serta bahasa. Kontak mata memegang peran utama dalam interaksi anak-anak meskipun mereka belum mengembangkan kemampuan bahasa (Kennedy & Shawn, 2008). Kontak mata juga dapat menunjukkan rasa perhatian dan koordinasi visual antara individu, benda, atau apapun yang mungkin menarik perhatian mereka. Kontak mata merupakan salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan bahasa pada anak. Perilaku anak-anak yang jarang menjaga kontak mata mereka membuat mereka sulit untuk fokus pada apa yang orang lain katakan. Hal ini membuat perilaku menjaga kontak mata menjadi sangat penting untuk dilatih dan dirangsang

terhadap anak-anak dengan ASD, karena bisa menjadi awal dari peningkatan interaksi sosial anak-anak. Selain itu, kontak mata yang terbatas juga mempengaruhi kemampuan anak ASD untuk mencapai kemampuan akademis, hal ini karena kemampuan kontak mata dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memperhatikan guru di sekolah (Carbone et al., 2013).

Face Painting adalah seni lukis tata rias dalam menggambar wajah dengan tema yang diinginkan, memberi kesan pada wajah model menjadi wujud khayalan yang di angan-angankan (Muhaemanurrohman & Eman, 2023). Dalam aplikasi *Face Painting* dikenal teknik *blanding*, *blanding* adalah proses pencampuran 2 warna atau lebih dengan teknik tertentu guna membuat warna terkesan menyatu dan hidup. *Face painting* juga merupakan seni melukis yang memerlukan bantuan warna dalam aplikasinya. Dan pemilihan warna merupakan hal yang penting guna menyelaraskan tema dan kesan yang akan dibuat. Pemilihan warna juga harus diperhatikan guna menentukan hasil akhir dari *design Face Painting* tersebut.

Permasalahan salah satu siswa dengan ASD di SLB Negeri Marabahan adalah kemampuan mempertahankan kontak matanya yang masih rendah. Ia sulit untuk fokus dengan apa yang orang lain sampaikan saat berkomunikasi. Selain itu, saat dipanggil ia seakan-akan tidak mendengar dan asyik dengan dunianya sendiri sehingga perlu pengulangan beberapa kali sampai anak mau menoleh. Bahkan kadang guru perlu memegang wajahnya agar mau menoleh dan ketika menoleh pun hanya sepersekian detik saja. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada proses penerimaan informasi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas dan sosialisasinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, perlu penanganan atau intervensi khusus untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan kontak mata anak dengan ASD tersebut. Intervensi akan berjalan dengan baik jika kegiatannya adalah kegiatan yang disenangi oleh anak. Informasi yang didapatkan saat studi pendahuluan, anak dengan ASD tersebut menyukai kegiatan mewarna dan melukis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Face Painting* untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)”. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan kontak mata anak dengan ASD melalui kegiatan *Face Painting* atau melukis pada wajah.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*) dengan subjek 1 orang anak ASD. Penelitian ini berkaitan dengan efektif atau tidaknya *Face Painting* untuk meningkatkan kontak mata pada anak dalam berinteraksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2023 dan dilaksanakan di SLB Negeri Marabahan, yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman, Marabahan Kota, Kab. Barito Kuala. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan *Face Painting* dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak ASD. Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah A-B-A, penggunaan desain A-B-A ini karena dapat menunjukkan sebab akibat suatu intervensi terhadap variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat. Subjek pada penelitian ini yaitu 1 orang siswa ASD yang saat ini duduk di kelas IV SLB Negeri Marabahan. Penelitian ini menggunakan sistem pencatatan data dengan observasi langsung dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur durasi anak dengan ASD dalam mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan ASD melalui kegiatan *Face Painting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan SSR dengan desain A1-B-A2. Tahap *baseline* 1 (A1) sebanyak 4 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak 6 sesi, dan tahap *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Subjek pada penelitian ini adalah anak dengan ASD kelas IV SLBN Marabahan. Hasil perolehan data kemampuan subjek dalam mempertahankan

kontak mata pada tahap *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Hasil *Baseline* 1 (A1)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *baseline* 1 (A1), yaitu menentukan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi. Peneliti menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengukur kemampuan anak ASD dalam mempertahankan kontak mata. Pada tahap *baseline* 1 (A1) proses observasi dilakukan selama 4 hari, berikut hasil pengukuran kemampuan mempertahankan kontak mata subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil pengukuran durasi kontak mata anak ASD pada tahap *baseline* (A1)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline</i> 1 (A1)	Sesi 1	2 detik	2 detik	2 detik	2 detik
	Sesi 2	3 detik	2 detik	2 detik	2 detik
	Sesi 3	3 detik	3 detik	2 detik	3 detik
	Sesi 4	3 detik	3 detik	4 detik	3 detik

Tabel 1 merupakan rekapitulasi hasil pengukuran kemampuan anak ASD dalam mempertahankan kontak mata yang dilakukan sebanyak 4 sesi. Sesi pertama, peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengajak subjek berkomunikasi dengan memanggil namanya berulang kali. Namun subjek hanya mampu mempertahankan kontak matanya selama 2 detik dalam rentang waktu 15 menit. Pada sesi kedua, saat guru kembali mengajak subjek untuk berinteraksi, sehingga pada sesi ini subjek hanya mampu mempertahankan kontak mata selama 2 detik dari rentang waktu 15 menit. Pada sesi ketiga, subjek mampu mempertahankan kontak mata nya selama 3 detik dari rentang waktu 15 menit. Sesi keempat, sama halnya dengan sesi sebelumnya, guru juga memegang wajah subjek agar melihat wajahnya saat diajak berkomunikasi. Namun subjek hanya mampu mempertahankan kontak matanya selama 3 detik dari rentang waktu 15 menit.

Intervensi (B)

Pada tahap ini subjek akan diberikan intervensi dengan melakukan kegiatan *face painting* untuk meningkatkan durasi kontak matanya. Tahap intervensi atau treatment ini dilakukan sebanyak 6 sesi. Adapun hasil yang diperoleh subjek setelah mendapat intervensi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil pengukuran durasi kontak mata anak ASD pada tahap intervensi (B)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
Intervensi (B)	Sesi 5	4 detik	4 detik	4 detik	4 detik
	Sesi 6	4 detik	4 detik	3 detik	4 detik
	Sesi 7	5 detik	4 detik	5 detik	5 detik
	Sesi 8	6 detik	6 detik	6 detik	6 detik
	Sesi 9	6 detik	7 detik	7 detik	7 detik
	Sesi 10	7 detik	7 detik	7 detik	7 detik

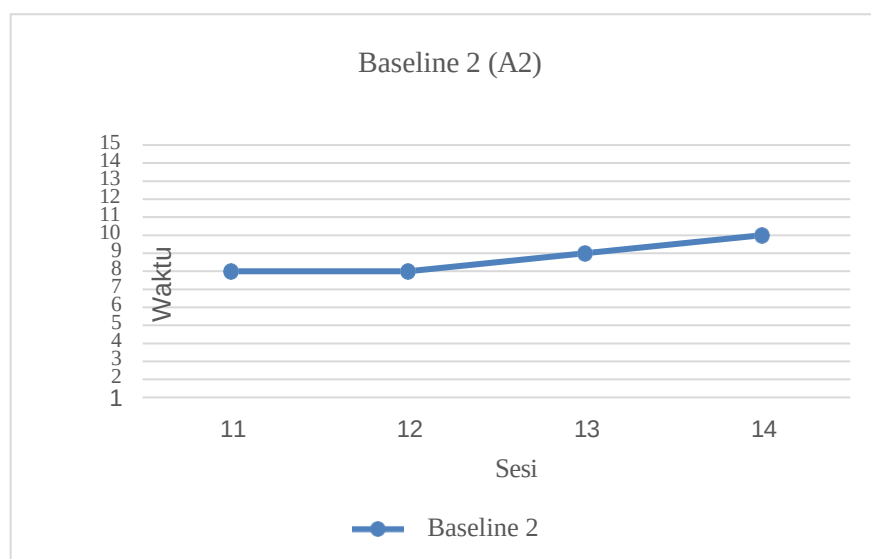
Baseline 2 (A2)

Tahap ini bertujuan untuk perbandingan kondisi ketika dilakukan *Baseline* 1 (A1) dan Intervensi (B) apakah terjadi peningkatan kemampuan subjek dalam mempertahankan kontak mata setelah mendapatkan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan 4 sesi. Hasil pada tahap *Baseline* 2 (A2) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil pengukuran durasi kontak mata anak ASD pada tahap *baseline* (A2)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline 2</i> (A2)	Sesi 11	8 detik	8 detik	8 detik	8 detik
	Sesi 12	8 detik	8 detik	8 detik	8 detik
	Sesi 13	9 detik	8 detik	9 detik	9 detik
	Sesi 14	10 detik	10 detik	10 detik	10 detik

Pada tahap ini, subjek sudah terbiasa untuk merespon lawan bicara dengan menatap ke arah lawan bicara. Subjek juga jarang sekali dipegang wajahnya untuk mempertahankan kontak matanya seperti di awal sebelum intervensi. Subjek sudah inisiatif sendiri untuk melakukan kontak mata dengan orang lain. Pada sesi ini subjek mampu mempertahankan kontak matanya selama 10 detik dari rentang waktu 15 menit. Secara visual, dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Hasil pengukuran durasi kontak mata anak ASD pada tahap *baseline 2* (A2)

Hasil Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan anak ASD dalam mempertahankan kontak mata pada sesi 11 dan 12 selama 8 detik, meningkat menjadi 9 detik pada sesi 13 dan meningkat kembali pada sesi 14 menjadi 10 detik.

Analisis dalam Kondisi

1) Panjang Kondisi.

Panjang kondisi merupakan jumlah sesi dari hasil pada setiap tahap *baseline 1* (A1) berjumlah 4 sesi, intervensi (B) berjumlah 6 sesi dan *baseline 2* (A2) berjumlah 4 sesi.

2) Estimasi Kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah diperoleh hasil bahwa pada *baseline 1* (A1) kecenderungan arah stabil (=) karena belum diadakannya perlakuan. dan pada intervensi mengalami kenaikan (+), begitu pula dengan *baseline 2* (A2) mengalami kenaikan (+).

3) Kecendrungan stabilitas

Hasil perhitungan fase *baseline 2* (A2) ialah 100% maka hasil stabil. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kestabilan di intervensi (B) ke fase *baseline 2* (A2).

4) Jejak data

Sama halnya menentukan kecenderungan arah jejak data pun seperti hal nya kecenderungan arah.

- 5) Level stabilitas dan rentang
Level stabilitas dan rentang skor kondisi dimasukkan dari yang paling rendah sampai skor yang paling tinggi
- 6) Level perubahan
Menentukannya dengan cara menghitung selisih data yang paling tinggi dan yang paling rendah dari setiap tahap yang diperoleh. Tanda (+) menunjukkan perubahan yang baik, tanda (-) menunjukkan perubahan buruk dan tanda (=) menunjukkan tidak adanya perubahan. Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dirangkum menjadi kesatuan maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi

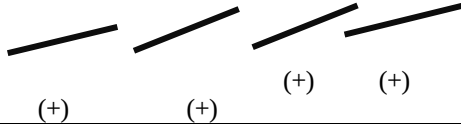
No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	4	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah			
3.	Kecenderungan Stabilitas	Stabil (50%)	Variabel (60%)	Stabil (75%)
4.	Jejak Data			
		(+)	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (2-3)	Variabel (4-7)	Stabil (8-10)

Analisis Antar Kondisi

Hasil analisis perubahan antar kondisi dapat dirangkum dan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel yang diubah
Variable berubah *Baseline 1* (A1) ke perlakuan (B) adalah 1, dan dari kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) adalah 1.
- 2) Kecendrungan Arah dan Efek
Gunakan data analisis kondisional untuk menentukan perubahan tren arah. Ini menunjukkan perubahan pada anak-anak yang diperiksa. Pada tahap Intervensi (B) terjadi peningkatan data dan *Baseline 1* (A1) data sedikit meningkat. Sedangkan pada tahap *Baseline 2* (A2) dan Intervensi (B) data sama-sama meningkat.
- 3) Kecendrungan stabilitas
Data bisa dikatakan stabil apabila menunjukkan arah mendatar, menaik dan menurun yang konsisten. Pada *baseline 1* (A1) dengan tahap intervensi (B) stabil ke variabel dan pada tahap intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) variabel menunjukkan stabil.
- 4) Level perubahan
Menentukan level perubahan level dapat dilihat dengan cara menghitung selisih data sesi terakhir pada tahap *baseline 1* (A1) dan data sesi pertama pada tahap intervensi (B), kemudian selisih data sesi terakhir pada tahap intervensi (B) dan data pertama pada *baseline 2* (A2). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat intervensi.
- 5) Menentukan data *Overlap*
Persentase *Overlap* yang terjadi pada kemampuan konsentrasi anak dengan ASD pada tahap *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) adalah 0% dan pada tahap intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) adalah 0%. Keseluruhan komponen analisis antar kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya divisualisasikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Rangkuman hasil analisis antar kondisi

No.	Kondisi	A1/B	B/A2
1	Menentukan jumlah variabel yang diubah	1	1
2	Menenntukan perubahan kecenderungan Efeknya		
3.	Menentukan kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Menentukan perubahan level	(3-4) (+1)	(7-8) (+1)
5.	Menentukan persentase <i>overlap</i>	0%	0%

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Marabahan selama 4 minggu terhadap anak ASD dengan subjek tunggal atau SSR (Single Subject Research) menggunakan desain A-B-A. Penelitian ini terdiri dari 14 sesi, pada tahap *Baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi, tahap Intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan *Baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.

Pada tahap *baseline 1* (A1) kemampuan anak ASD dalam melakukan kontak mata masih rendah. Dibuktikan dengan durasi kontak matanya pada tahap ini hanya selama 3 detik. Subjek mudah sekali terdistrak dengan lingkungan sekitar, seperti suara langkah kaki, suara benda jatuh, maupun suara dari luar ruangan. Subjek juga masih belum merespon ketika dipanggil oleh peneliti, subjek hanya asyik menarik dan mendorong meja.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Darmawan (2018) bahwa anak ASD disertai gejala hiperaktif memiliki karakteristik diantaranya yaitu mudah terdistrak dengan stimulasi lain (penglihatan, suara, gerakan dalam lingkungan) dan tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara langsung. Kemampuan subjek untuk mempertahankan kontak mata saat itu masih rendah padahal kontak mata sangat penting seperti yang diungkapkan oleh Resmisari (2016) dengan adanya kontak mata maka interaksi sosial dapat berfungsi dengan baik, namun sebaliknya jika kurang melakukan kontak mata maka dapat berdampak pada kurangnya interaksi sosial dan kemampuan akademis subjek.

Pada tahap kedua atau Intervensi (B) subjek diberikan perlakuan atau intervensi dengan melakukan aktivitas melukis di wajah atau *face painting* untuk meningkatkan kemampuan subjek dalam mempertahankan kontak mata. Data yang diperoleh pada setiap sesi menunjukkan adanya peningkatan durasi subjek dalam mempertahankan kontak mata. Pada tahap ini, intervensi dilakukan sebanyak 6 sesi yang mana di akhir sesi *baseline 1* (A1) subjek hanya mampu mempertahankan kontak matanya selama 3 detik setelah diberikan intervensi durasi mempertahankan kontak matanya meningkat menjadi 7 detik di akhir sesi intervensi ini atau pada sesi kesepuluh. Selama melakukan intervensi peneliti terus mengajak subjek untuk melakukan kontak mata. Peneliti memancing subjek agar menoleh dan mengarahkan pandangan matanya ke arah peneliti dengan cara memanggil namanya berulang kali dan mengeluarkan kata-kata seperti “waah bagus sekali” atau “ibu sedang menggambar apaa yaa, coba lihat gambar apa ini”. Kata-kata tersebut diucapkan peneliti untuk menarik perhatian subjek.

Sebagaimana ungkapan Bellarina (2016), bahwa rentang perhatian anak dapat dipertahankan dengan membuat materi pelajaran menjadi semenarik mungkin. Rizky (2019) menambahkan bahwa dengan melakukan kegiatan *face painting* dapat membuat siswa menjadi lebih fokus karena harus melakukannya dengan detail apalagi jika dilakukan dengan meniru contoh dari video tutorial. Oleh karena itu, kegiatan *face painting* ini memang cocok dilakukan untuk melatih subjek dalam mempertahankan kontak matanya. Mengingat kegiatan *face painting* ini

perlu dilakukan dengan konsentrasi tinggi namun menjadi sesuatu yang menarik minat subjek karena menggunakan warna yang mencolok.

Tahap terakhir yaitu baseline 2 (A2) dilaksanakan sebanyak 4 sesi. Data dari tahap *baseline* 2 (A2) terlihat meningkat dibanding dengan data *baseline* 1 (A1). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tiap sesi setelah adanya intervensi yang diberikan terhadap anak dengan ASD. Pada sesi ini subjek sudah terbiasa dengan aktivitas face painting dan selama proses melukis berlangsung subjek mampu mempertahankan kontak matanya selama 10 detik. Hal ini karena intervensi yang dilakukan secara berturut-turut dan berkesinambungan selama 6 kali pertemuan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Adnyana & Sari (2019) yang menunjukkan bahwa metode ini efektif karena peserta didik mampu menghasilkan karya seni lukis menurut imajinasinya sendiri sehingga dapat menjadi keterampilan dan sebagai modal dalam berkreativitas.

Penelitian Amalia & Fatmawati (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermain *wire maze* terhadap kontak mata anak ASD. Oleh karena itu, apapun teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan ASD baik itu melalui seni ataupun permainan asal dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur pasti akan berefek positif kepada anak ASD tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Face Painting* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan ASD. Hal ini dibuktikan dengan mean level kemampuan awal subjek dalam mempertahankan kontak pada tahap *baseline* 1 (A1) hanya selama 2 detik dalam rentang waktu 15 menit, pada tahap intervensi (B) kemampuan subjek secara bertahap meningkat menjadi 5 detik dalam rentang waktu 15 menit, dan pada tahap *baseline* 2 (A2) kemampuan subjek dalam mempertahankan kontak mata meningkat lagi menjadi 9 detik dari rentang waktu 15 menit. Berdasarkan perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *Face Painting* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan ASD di SLB Negeri Marabahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W., & Sari, D. N. L. D. I. (2019). *Pengembangan diri anak autistik melalui pembelajaran seni lukis media baju kaos di rumah belajar autis sarwahita peguyangan*. Universitas Denpasar.
- Amalia, D., & Fatmawati, D. P. (2023). Pengaruh bermain *wire maze* terhadap kontak mata anak autism spectrum disorder di kb/tk inklusi srawung bocah yogyakarta. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 377–381.
- Bellarina, T. (2016). Meningkatkan rentang perhatian anak autism dalam pembelajaran pengenalan huruf. *Journal of Disability Studies*, 3(2), 246–266.
- Carbone, V. J., O'Brien, L., Sweeney-Kerwin, E. J., & Albert, K. (2013). Teaching eye contact to children with autism: A conceptual analysis and single case study. *Education and Treatment of Children*, 36(2), 139–159.
- Darmawan, A. (2018). Aplikasi deteksi dini ADHD pada anak - anak menggunakan skala penilaian perilaku anak hiperaktif berbasis android. *Journal E-Proceeding of Engineering*, 5(3), 6042–6049.
- Kazdoba, T. M., Leach, P. T., & Crawley, J. N. (2016). Behavioral phenotypes of genetic mouse models of autism. *Genes, Brain and Behavior*, 15(1), 7–26.
- Kennedy, & Shawn, M. (2008). Eye contact and autism. *American Journal of Nursing*, 2(1).
- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1), 1–23.
- Lyall, K., Schmidt, R. J., & Hertz-Picciotto, I. (2014). Maternal lifestyle and environmental risk factors for autism spectrum disorders. *International Journal of Epidemiology*, 43(2), 443–464.

- Muhaemanurrohmah, H., & Eman, A. (2023). Kolaborasi Makeup Wajah Fantasi “Cruella De Vil” dan Makeup Dekoratif Pengantin Sunda Putri Untuk Pesta Malam Halloween. *Jurnal Tata Rias*, 13(1), 27-38.
- Resmisari, R. (2016). Penerapan metode aba (applied behavior analysis) untuk meningkatkan kontak mata pada anak dengan gangguan autisme: sebuah laporan kasus. *Journal Psychology Forum*, 1(1), 374–378.
- Rizky, S. D. (2019). *Pengaruh media video tutorial face painting terhadap hasil praktek face painting kelas xi kecantikan smk n 10 medan*. Universitas Negeri Medan.
- Safaria, T. (2005). Autisme. In *Graha Ilmu*.